

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Metode Bercerita

###### a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak sekali digunakan di sekolah, terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Karena, dengan metode ini anak lebih tertarik untuk mendengarnya. Metode bercerita mempunyai beberapa makna atau definisi lainnya yaitu: Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Terdapat beberapa macam cara bercerita yang dapat digunakan oleh guru, yaitu bercerita dengan menggunakan buku (membacakan langsung dari buku), menggunakan ilustrasi buku gambar, bercerita dengan menggunakan papan flanel, serta bercerita dengan menggunakan boneka.<sup>1</sup>

Menurut Moeslichatoen menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Lebih lanjut

---

<sup>1</sup> Mar'atul Fatimatuz Zahro, Iklila Febrianti Fiorentisa, and Aisyaroh Fatini, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan," *PRE-SCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 14–21.

Moeslichatoen mengungkapkan cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Karena jika isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan.<sup>2</sup>

Bercerita merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berperan sebagai salah satu media penyampaian pesan dan kesan secara asik dan menarik bagi para pendengarnya. Kegiatan bercerita dapat digunakan secara efektif untuk model pembelajaran terutama bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain,<sup>3</sup>

Menurut Moeslichatoen bahwa bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena melalui cerita anak dapat, menjadi fondasi dasar kemampuan berbahasa, meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kemampuan mendengar,

---

<sup>2</sup> A. Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini*, (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 51

<sup>3</sup> Salma Rozana dkk, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, ( Jawa barat: Edu Publisher, 2021) hlm 66-67

mengasa logika berfikir dan rasa ingin tahu, menumbuhkan minat baca.<sup>4</sup>

Metode bercerita salah satu metode yang paling umum disukai anak-anak. Dengan metode bercerita mampu merangsang daya serap, daya fikir dan daya konsentrasi anak. Dengan kegiatan bercerita anak akan mampu menghayati cerita dan menanamkan pesan-pesan yang ada di cerita di dalam kehidupan sehari-hari. kelebihan metode bercerita yaitu dapat menanamkan sikap budi pekerti pada anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dapat mengembangkan keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, dapat mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, dapat menggetarkan perasaan anak, serta banyak mendapatkan pengalaman yang unik dan menarik.

Dalam kegiatan bercerita terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat anak, seperti ekspresi guru, media yang digunakan, serta teknik pengucapan kalimat dalam cerita. Seperti dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Anak merasa sedih apabila tokoh dalam cerita itu disakiti, dan anak akan

---

<sup>4</sup> Djoko Adi Walujo, Anies Listyowati, *Kompedium Pendidikan Anak Usia Dini*, (Cimanggis, Depok: Prenadamedia Group, 2017), Hlm36

senang bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, dan suka menolong.<sup>5</sup>

Diantara metode yang bisa dipakai salah satunya yakni metode bercerita. Metode bercerita ialah menjadi suatu metode yang bisa mengembangkan beberapa unsur perkembangan pada anak, seperti halnya dengan perkembangan emosional, sosial, fisik/motorik moral agama, bahasa dan kognitif. Bercerita juga merupakan metode yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan baru dan mengembangkan kecerdasan anak.

Metode bercerita adalah suatu cara pemberian informasi atau transfer ilmu dari guru ke anak melalui sebuah cerita yang mana cerita tersebut mengandung informasi dan pengetahuan baru yang dapat mengasah imajinasi, fantasi serta berfikir kritis pada anak usia dini, cerita yang disampaikan bisa melalui cerita tertulis maupun secara tidak tertulis (lisan).

b. Tujuan Metode Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna

---

<sup>5</sup> desy Sintia Dewi, Ni Putu, . Luh Ayu Tirtayani, S.Psi.,M.Psi., and . Dra. Ni Nyoman Ganing, M.Hum., “Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B1 Tk Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 7, no. 1 (2019): 78–87.

segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.<sup>6</sup>

- 1) mengembangkan kemampuan berbahasa,
- 2) mengembangkan kemampuan berpikirnya,
- 3) menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama,
- 4) mengembangkan kepekaan sosial, emosi anak, 5) melatih daya ingat,
- 5) mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan

Cerita mempunyai arti penting bagi pendidikan anak usia dini. Pentingnya cerita anak adalah sebagai berikut: bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang mudah dicerna anak, memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memberikan daya Tarik bersekolah bagi anak, mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Arie Sanjaya, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *COPE: Jurnal Ilmiah Guru* 20, no. 1 (2016): 70–79.

<sup>7</sup> Denok Anggraini, "Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2015): 140–149,



### c. Manfaat Metode Bercerita

Dengan bercerita sebagai salah satu metode mengajar di pendidikan anak usia dini khususnya, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh meliputi:

- 1) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan so sial nilai-nilai moral keagamaan.
- 2) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- 3) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 4) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan seman gat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.

### d. Langkah-Langkah

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pada saat menggunakan metode bercerita kepada anak adalah:

- 1) Pilih cerita-cerita yang bahasanya bisa dipahami oleh peserta didik. Akan lebih baik jika cerita yang dipilih dari latar budaya Indonesia supaya anak lebih mengenal cerita atau legenda rakyat Indonesia.
- 2) Gunakan media pembelajaran saat bercerita supaya anak lebih antusias untuk mendengar cerita.

- 3) Guru harus pandai mengolah vokal pada saat bercerita. Maksudnya adalah setiap karakter punya intonasi dan suara yang berbeda.
- 4) Siapkan tempat di kelas yang membuat peserta didik nyaman ketika mendengarkan cerita. Aturilah tempat duduk supaya setiap peserta didik bisa mendapatkan informasi yang sama saat mendengarkan/ menyimak cerita.
- 5) Setelah selesai bercerita guru bertanya tentang amanat yang terkandung dalam cerita tersebut. kemudian guru menegaskan kembali amanat dari cerita tadi.<sup>8</sup>

e. Macam-Macam Alat Peraga

Bercerita untuk anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga. Beberapa teknik alat peraga yang dapat digunakan menurut (Muller) antara lain:

1) Peraga Gambar

- a) Memilih gambar yang bagus sesuai isi cerita berukuran agak besar, dicetak dalam kertas relatif tebal, memiliki tata warna yang indah dan menarik.

---

<sup>8</sup> Julia dkk, *prosidng seminar nasional* , ( Jawa Barat:UPI Sumedang Press, 2018) Hlm 531

- b) Mengurutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detail cerita yang dikandung oleh gambar dalam setiap lembarnya.
- c) Memperlihatkan gambar pada anak secara merata sambil terus bercerita. Gambar harus selalu menghadap anak.
- d) Sinkronkan cerita dengan gambar, jangan sampai salah mengambil gambar.
- e) Gambar pada posisi sebelah kiri atau di dada, tidak menu tup wajah si pembawa cerita.
- f) Jika perlu digunakan telunjuk untuk menunjukkan objek tertentu dalam gambar demi kejelasan, seperti: menunjuk pohon, dan hewan.
- g) Sambil bercerita, memperhatikan reaksi anak, amati apakah anak memperhatikan gambar atau tidak.

2) Read A Story Aloud Story( buku cerita)

- a) Membaca terlebih dahulu sebelum dibacakan didepan anak, pastikan tempat duduk didepan agar dapat dilihat dari berbagai arah
- b) Sampaikan tata tertib selama menyimak cerita, jangan ter paku pada buku, perhatikan juga reaksi anak pada saat membacakan buku.



- c) Sampaikan identitas buku, seperti: judul dan pengarang agar anak menghargai karya orang lain.
- d) Saat tangan kanan menunjuk gambar, arah perhatian di sesuaikan dengan urutan cerita.
- e) Membaca dengan lambat dengan kualitas tutur yang lebih dramatis daripada penuturan biasa.
- f) Saat tangan kanan menunjuk gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita<sup>9</sup>



## 2. Media Gambar Seri

### a. Pengertian Media Gambar Seri

---

<sup>9</sup> Lilis Madyawati, *Stategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, ( Jakarta: Kencana, 2017), Hlm 168-169



**Gambar 1.1 Media Bergambar Berseri**

Media gambar berseri adalah media yang berisi dengan gambar-gambar yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. hal tersebut diperkuat menurut Arsyad bahwa gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan.

Gambar seri adalah suatu urutan dari gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan ataupun menyajikan arti yang terdapat pada gambar tersebut. Disebut dengan gambar seri, sebab gambar satu dengan gambar lainnya mempunyai hubungan atau saling berkaitan.

Tujuannya adalah supaya media gambar tersebut dapat membantu dalam menyajikan suatu kejadian atau peristiwa yang kronologisnya dengan menghadirkan benda, orang dan juga latar. Gambar seri biasa disebut

dengan istilah gambar bersambung. Media gambar seri merupakan media grafis yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan, sebab setiap seri media gambar bersambung dan selalu terdiri dari sejumlah gambar.<sup>10</sup>

Media gambar seri, menurut suparno dan komariah disebut juga flow chart atau gambar susun. Media ini terbuat dari lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama yang lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalannya cerita. Media ini cocok melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara, bercerita).

Dengan mengamati gambar seri yang dipajang didepan kelas, siswa diharapkan dapat memperoleh konsep tentang topik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa gambar seri adalah rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa berguna untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan sikap pada anak usia dini.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Iis Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 72.

<sup>11</sup> Himmatul Farihah, "Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak Di Kelompok A Tk Plus At Taqwa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan." *Jurnal Program Studi PGRA*, Volume 1, No 2, (2015), 152

b. Tujuan Media Gambar Seri

Bercerita dengan media gambar seri bertujuan agar media tersebut dapat menyajikan suatu kejadian, peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar. Kronologis atau urutan kejadian peristiwa dapat memudahkan anak untuk menuangkan idenya dalam metode bercerita. Disebut gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan runtutan peristiwa.

Kelebihan bercerita dengan media gambar seri, yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan bercerita yang meliputi: Kelengkapan tokoh, peristiwa, dan latar. Keruntutan alur cerita. Kepaduan antargambar.
  - 2) Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi gambar tersebut.
  - 3) Akan lebih menarik dan bervariasi karena menggunakan media gambar dengan berbagai warna.
  - 4) Lebih mudah disajikan karena cerita menggunakan gambar seri memiliki hubungan keruntutan peristiwa antar gambar satu dengan lainnya.
  - 5) Dapat mengembangkan keterampilan berbicara.
- Gambar seri hendaknya memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Gambar cukup besar untuk dilihat dari tempat anak sampai detailnya,
  - b) Arti dari setiap gambar, hubungan antara satu gambar dan gambar berikutnya dapat dilihat jelas,
  - c) Tiap gambar sifatnya merangsang untuk mengetahui kelanjutannya. Hal ini dapat dicari pada gambar berikutnya dapat terlihat jelas, si satu karangan menunjukkan suatu aksi (gerak),
  - d) Gambar hendaknya jangan terlalu banyak isi yang tidak selalu penting,
  - e) Terlalu banyak hiasan dapat mengaburkan arti dari gambar itu,
  - f) Gambar-gambar itu sebaiknya diberi warna hidup.<sup>12</sup>
- c. Manfaat media gambar seri
- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak
  - 2) Melatih daya pikir anak
  - 3) Melatih daya konsentrasi anak
  - 4) Mengembangkan daya imajinasi anak
  - 5) Menciptakan situasi yang menggembarakan
  - 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi.

---

<sup>12</sup> Yeni Kusuma Wardani, Rachma Hasibuan Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Mardi Rahayu Jombang, *Jurnal Paud Teratai*, Volume 06 Nomor 03 Tahun 2017



Bercerita dengan media gambar seri adalah kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Media gambar seri tersusun dari kertas lebar memanjang yang berisi beberapa buah gambar.

Gambar-gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita sesuai dengan tema tertentu.

Bagi anak usia dini, proses pembelajaran kegiatan bercerita dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak, karena pada kegiatan ini anak dapat memahami isi cerita dan dapat bercerita sesuai dengan ekspresinya masing-masing. Anak dapat berkomunikasi dan dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.

Dengan demikian, kegiatan bercerita dengan media gambar seri dapat membantu meningkatkan kemampuan bercerita anak. Melalui media gambar seri, anak-anak merasa lebih tertarik untuk mendengarkan cerita dengan baik dan dapat menceritakannya kembali didepan teman-temannya sesuai dengan ekspresinya sehingga kemampuan bercerita anak dapat meningkat dan berkembang sesuai harapan.<sup>13</sup>

### **3. Perkembangan Bahasa**

---

<sup>13</sup> Umini Tresna Dewi, Evy Fitria, Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun, *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 8, No.1, Juli 2018

### a. Pengertian Bahasa

Keterampilan bahasa terbagi menjadi keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis secara alami kemampuan menyimak dianggap sebagai kemampuan utama dalam akuisisi asli (bahasa pertama). Seorang bayi akan mendengarkan suara-suara dan suara di lingkungannya untuk diinternalisasi linguistik, sebelum ia/dia berbicara dan belajar membaca dan menulis.<sup>14</sup>

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, sedangkan para ahli lainnya berpendapat adanya pengaruh faktor baik eksternal maupun internal terhadap kemampuan bahasa. Uraian dibawah ini akan menjelaskan beberapa teori pengembangan bahasa yang sehubungan dengan adanya perbedaan pendapat diantara para ahli tersebut menurut pandangan skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan.

Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengkondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan reinforcement

---

<sup>14</sup> Yulsyofriend, Vivi Anggraini, Indra Yeni, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 No. I Mei 2019

(penguat). Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku.

Skinner memandang perkembangan bahasa dari sudut stimulus- respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan. Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya<sup>15</sup>

Bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita. Melalui bahasa, kita menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia. Tanpa bahasa, masyarakat dan budayanya tidak ada. Anak-anak perlu mengembangkan kemampuan bahasa yang luas supaya ia berhasil dalam bermasyarakat dan berbudaya.

Mereka tidak semata-mata mengembangkan kecakapan berbahasa lisan, tetapi mereka harus dapat

---

<sup>15</sup> Muhammad usman, *perkembangan bahasa dalam bermain dan permainan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm 10-11

menggunakan bahasa secara efektif diberbagai situasi dan kondisite. Terlebih lagi dalam akademik, anak-anak perlu mengembangkan kemampuan dalam menggunakan bahasa tulis.<sup>16</sup>

Apabila kita melihat seoang anak yang cenderung memiiki kegemaran membaca, menulis, bercerita, bermain plesetan kata, atau bermain drama, bisa jadi ia cenderung memiliki kecerdasan linguistik, yaitu suatu kemampuan memanipulasi tata bahasa, tata bunyi bahasa, semantik atau makna kata, dimensi pragmatik atau penggunaan bahasa secara praktis (misalnya retorika atau penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan pekerjaan tertentu. Mnemonik atau hafalan yang merupakan<sup>17</sup>

Menurut Syamsu Yusuf, dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai 4 tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apa bila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu maka berarti ia juga dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Ke empat tugas itu adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.

---

<sup>16</sup> Endang kartikowati, zubaedi, pola pembelajaran 9 pilar karakter pada anak usia dini dan dimensi-dimensinya, (Jakarta: prenadamedia group, 2020), hlm ,213

<sup>17</sup> Wahyu madya gunawan, stategi bercerita kepada anak,(C-Klik Media: yogyakarta, 2018) hlm, 15

- 2) Pengembangan perbendaharaan kata, Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia 2 tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- 3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai "gesture" untuk melengkapi cara berfikirnya. Contohnya, anak menyebut "bola" sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti "tolong ambilkan bola itu untuk saya". Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan bergaul, tipe kalimat yang diucapnyapun semakin panjang dan kompleks. Menurut Davis, Garrison & MCCarthy anak yang cerdas anak wanita dan anak yang berasal dari keluarga berada, bentuk kalimat yang diucapkan lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria dan berasal dari keluarga miskin.
- 4) Ucapan. Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya).



5) Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya. Pada gilirannya anak akan dapat berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang bahagia karena dengan melalui berkomunikasi dengan lingkungan, bersedia memberi dan menerima segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata.

Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Teori tersebut adalah sebagai berikut:

Teori Nativis Pandangan ini diwakili oleh Noam Chomsky berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada

anak- anak bersifat alamiah atau nature. pandangan ini tidak berpendapat bahwa lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan terbukanya kemampuan lingual yang secara genetis telah di programkan. Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Jadi lingkungan sama sekali tidak punya pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama (acquisition).

Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah dan meyakini bahwa kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak, beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa, sehingga kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan hambatan bahasa.

Menurut Chomsky, Howe, Maratsos berpandangan bahwa ada keterkaitan antara faktor biologis yang menekankan membentuk individu menjadi makhluk linguistik dan perkembangan bahasa. Chomsky mengembangkan teori yang kompleks tentang bahasa

yang disebut transformation grammar theory. Menurut Chomsky, arti dari kalimat atau kandungan semantik dalam kalimat berkaitan dengan struktur yang lebih dalam yang merupakan bagian alat penguasaan bahasa. Chomsky mengatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa (Language Acquisition Device) LAD dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis dan semantik.

Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti peniruan atau imitation. Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah di programkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya. Dan juga bahasa pertama itu penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah ketika pengucapan atau pelaksanaan bahasa (performance).<sup>18</sup>

Menurut Mansur teori perkembangan bahasa ada dua yaitu (1) teori nativis, teori nativis menekankan

---

<sup>18</sup> Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015) hal 5-8

bahwa bawaan lahir, faktor biologis, menjadi pengaruh alamiah dan bukan bentukan. Pandangan teori nativis lebih menekankan penerapan kemampuan anak untuk mengerti dan menggunakan bahasa dan bukan pengaruh pada penampilan (bagaimana dan bilamana mereka berbicara), (2) teori kognitif, menurut pandangan ini perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi yang merupakan sifat bawaan.

Beberapa ahli berpendapat bahwa anak-anak memiliki pembawaan aktif dan konstruktif, cenderung lebih memiliki kekuatan internal dalam bidang kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, tes hipotesis, dan usaha untuk menemukan peraturan ucapan-ucapan yang mereka dengar dibandingkan dengan kekuatan lingkungan eksternal.

Pandangan ini menyatakan bahwa struktur bahasa merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah, dan bukan bentukan. Pandangan ini dipelopori Chomsky Metafora seorang ahli linguistik yang menyatakan bahwa manusia memiliki mekanisme otak bawaan yang khusus untuk belajar bahasa. Dalam manusia sudah ada innate mechanism, yang bermakna bahwa bahasa seseorang itu ditentukan oleh sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia atau sudah

diprogram secara genetik. Ketiga, teori kognitif perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. Piaget dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.

Berdasarkan teori nativisme pada saat anak mendapatkan bahasa pertama baik pada masa kanak-kanak kemampuan lingual anak perlahan membuka secara genetik. Pandangan nativisme bertolak dengan teori behaviorisme, lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan upaya biologis dari setiap individu atau dapat dikatakan sebagai “hipotesis pemberian alam”. Ahli nativis beranggapan bahasa terlalu rumit serta kompleks hingga cukup mustahil jika di dapat dalam waktu yang singkat seperti peniruan (imitation). Maka, pasti terdapat beberapa aspek penting mengenai sistem tata bahasa yang telah dimiliki oleh manusia secara alamiah.

Lenneberg memiliki pendapat yang senada dengan ahli lain bahwa belajar bahasa adalah berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis. Para ahli nativis menjelaskan bahwa anak dilahirkan dengan mekanisme atau kapasitas internal sehingga dapat



mengorganisasi lingkungannya dan mampu mempelajari bahasa. Lebih lanjut, para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan.

Menurut Shafa, dalam Chomsky merupakan ahli yang turut menganut aliran teori nativisme, ia menyatakan beberapa asumsi tentang manusia yang dapat menguasai bahasa verbal. Pertama, kemampuan berbahasa merupakan genetik, memiliki pertambahan yang universal peran lingkungan hanya sedikit dalam kematangan berbahasa. Kedua, seseorang dapat memahami bahasa dalam tenggat waktu yang cukup singkat. Ketiga, pada lingkungan bahasa tidak mempunyai bahan yang cukup untuk tata bahasa orang dewasa yang terbilang rumit. Teori kognitivisme berhubungan dengan mental dalam proses pemahaman tentang dunia sedikit banyaknya akan menghubungkan dengan pikiran ataupun berpikir. Maka kata kognisi dapat sinonimkan dengan kata pikiran atau berpikir.<sup>19</sup>

Teori kognitif memberikan asumsi bahwa pemikiran memiliki kaitan antara bahasa serta hasil pengalaman dan juga intelektual. Sejalan dengan perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh peniruan yang berkaitan dengan orang dewasa saat berbicara.

---

<sup>19</sup> Anggraini Nofita, *Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, METAFORA (ISSN: 2407-2400) Volume 7 No 1 Oktober 2020

Dapat disimpulkan, dari beberapa teori perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan anak sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak cenderung mengikuti bahasa yang digunakan orang dewasa.

Menurut Usman, terdapat dua belas faktor hambatan lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, diantaranya: Sehat atau tidaknya anak memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan bahasanya. Anak dengan fisik yang sehat akan lebih cepat untuk belajar berbicara, anak akan lebih bersemangat untuk menjadi anggota kelompok dan lebih termotivasi untuk bermain serta berkomunikasi dengan kelompoknya dibandingkan dengan anak yang memiliki kesehatan yang tidak begitu baik. Apabila anak mengalami sakit terus-menerus pada usia dua tahun, maka anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasa.

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi perkembangan berbicara. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk berkomunikasi, dan terus menanggapi apa yang dikatakan atau ditanyakan oleh anak. Jumlah dalam keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa anak, anak tunggal akan lebih cepat dalam menguasai bahasa karena orang tua memiliki

banyak waktu luang dengan anak dibandingkan dengan keluarga yang jumlahnya banyak.

Anak yang lahir pertama perkembangan bahasanya akan lebih baik dari anak yang lahir pada urutan selanjutnya. Karena orang tua memiliki banyak waktu untuk mengajarkan dan memotivasi anak yang lahir pada urutan pertama. Anak yang dilatih dengan keras atau otoriter akan berdampak terhadap perkembangan bahasanya. Anak yang diberikan keleluasaan akan lebih termotivasi untuk belajar. Metode pelatihan orang tua terhadap anak merupakan hal penting.

Pada umumnya anak yang dilahirkan kembar akan memiliki keterlambatan dalam perkembangan berbicara, karena anak hanya bermain dengan kembarnya dan anak hanya paham dengan logat khusus yang dimiliki. Tentu hal tersebut dapat melemahkan motivasi anak untuk berbicara dengan orang lain. Semakin banyak anak berhubungan dengan teman sebayanya maka semakin kuat pula motivasi anak untuk dapat berbicara dengan baik agar anak dapat diterima sebagai anggota kelompoknya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Rizka Febriyani Awliyah, Suyadi, Fina Raudlatul Jannah, Arif Mustofa, *ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR JPE* (Jurnal Pendidikan Edutama) Vol. 8 No. 1 Januari 2021 P-ISSN: 2339-2258 (Print) E-ISSN: 2548-821X (Online)

## **b. Teori Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses aktif dan sangat kompleks. Tidak ada seorang pun di antara kita yang mengetahui secara pasti proses pemerolehan tersebut, hingga anak mampu berbahasa. Tampaknya anak dapat berbahasa karena ia menyatu dalam kehidupan di sekitarnya secara alamiah, hingga anak memperoleh bahasa. Kajian tentang Pemerolehan Bahasa Anak telah berkembang sebagai teori pemerolehan bahasa.

### 1) Teori Maturasionisme

Teori maturasional merupakan teori yang menekankan pada kesiapan biologis individu. Menurut teori ini, anak telah mempunyai jadwal untuk berbahasa/berbicara. Dalam pandangan ini, bahasa anak secara bertahap berkembang sesuai dengan “ayunan jam” (inner clock) dan yang menyatu dengan konsep maturasi ini adalah periodisasi otak. Periodisasi otak ini, sejalan dengan perkembangan jaringan syaraf dalam otak.

### 2) Teori Navitis

Teori Navitis ini berpandangan bahwa ada unsur keterkaitan yang erat antara faktor biologis dengan perkembangan bahasa. Teori Navitis meyakini bahwa kemampuan bahasa merupakan

kemampuan bawaan sejak lahir. Selanjutnya belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu Menurut aliran Navitis ini, terdapat peran evolusi biologis dalam membentuk individu untuk menjadi makhluk linguistik.

### 3) Teori Behaviorist Skinner

Teori Behaviorist berfokus pada perilaku yang dapat dibuktikan sebagai gejala pemerolehan bahasa. Teori Behaviorist melihat pemerolehan bahasa sebagai seperangkat kebiasaan mekanis yang dibentuk melalui proses imitasi dan pengulangan akibat adanya stimulus yang diberikan lingkungan bahasa, manusia memperoleh bahasa melalui pengulangan bentuk dan ujaran yang sama menjadi kebiasaan, anak-anak juga meniru kebiasaan, anak-anak juga meniru suara dan pola ajaran yang mereka dengar setiap saat Skinner berpendapat bahwa kaidah gramatikal atau kaidah kebiasaan adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu.<sup>21</sup>

Selain itu teori Behaviorist ini mendeskripsikan pembelajaran dipengaruhi perilaku. Aktivitas pemerolehan bahasa yang mengimplementasikan teori Behaviorististik pendidik

---

<sup>21</sup> Ali Mustadi dkk, *filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta : UNY Press, 2021), hlm 17-18



perlu memberikan penguatan dalam bentuk pujian atau hadiah terhadap bicara anak walaupun belum lancar atau jelek pengucapannya. Hal ini akan mendorong perkembangan bahasa anak, misalnya agar anak menyukai bacaan, pendidik menyediakan buku-buku bacaan yang sesuai dengan usia anak.

Pemberian stimulus dan kemunculan respon adalah konsep utama dalam pemerolehan bahasa pada anak dalam kajian Behaviorist, beberapa cara mengajarkan bahasa dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara menunjukkan benda pada anak untuk mengingatkan nama-nama benda tersebut.<sup>22</sup>

Pandangan behavioristik beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah respon dan sebuah imitasi. Tokoh yang menganut behavioristik ini adalah Skinner dan Bandurs. Dia menulis buku *Verbal Behavior* yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Ia mengungkapkan bahwa berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan, yaitu tentang teori belajar yang disebut operant conditioning, oleh karena itu Skinner yakin bahwa perilaku verbal adalah perilaku

---

<sup>22</sup> Alfitriani Siregar, *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*, (Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018) hl 31-32

yang dikehendaki adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya.<sup>23</sup>

### c. **Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak**

Berkenaan dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini, hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan bahasa meliputi:

- 1) Memahami bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah: menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya), mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia,
- 2) Mengungkapkan bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kalimat sederhana Bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan

---

<sup>23</sup> Suci Rani Fatmawati, Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik, Lentera, Vol. Xviii, No. 1, Juni 2015

pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata, Berpartisipasi dalam percakapan.

- 3) Keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: Mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi dan meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah melalui kegiatan bercerita. Dengan mengimplementasikan kegiatan bercerita maka dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak yakni memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Berikut ini akan dipaparkan implementasi metode bercerita pada anak usia dini khususnya pada anak usia 4-6 tahun.<sup>24</sup>

Bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, sedangkan para ahli lain berpendapat

---

<sup>24</sup>Nur Syamsiyah, Andri Hardiyana. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 6 Issue 3 (2022) Pages 1197-1211

adanya pengaruh faktor baik eksternal maupun internal terhadap kemampuan bahasa. Uraian dibawah ini akan menjelaskan beberapa teori pengembangan penembangan bahasa yang sehubungan dengan adanya perbedaan pendapat diantara para ahli tersebut.<sup>25</sup>

Indikator Pencapaian Perkembangan bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014, termuat Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini yang dipengaruhi oleh tingkat usia anak.<sup>26</sup>

**Tabel 2.1**  
**Stndar Tingkat Pencapaian Perkembangan**  
**Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. Sebagai**  
**berikut.**

<b>Lingkup perkembangan</b>	<b>Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun</b>
a. Memahami bahasa	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
b. Mengungkapkan bahasa	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan,

<sup>25</sup> Aisyah Isna, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. : Jurnalal\_Athfal. Vol. 2 No. 2 Desember 2019

<sup>26</sup> Permendikbud No 137 Tahun 2014

	<p>memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)</li> <li>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain</li> <li>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengar</li> <li>7. Menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita</li> </ol>
c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal</li> <li>2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya</li> <li>3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama</li> <li>4. Memahami hubungan antara bunyi</li> <li>5. Membaca nama sendiri</li> <li>6. Menulis nama sendiri</li> <li>7. Memahami arti kata dalam cerita</li> </ol>

#### **d. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Secara umum tahapan-tahapan perkembangan anak dapat dibagi kedalam beberapa rentang usia yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersebut, tahapan perkembangan ini sebagai berikut:

1) Tahapan I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun.

Tahapan ini terdiri dari:



- a) Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahapan ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit
  - b) Tahapan meraban-2 (pralinguistik kedua). Tahapan ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- 2) Tahapan II (Linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
- a) Tahap 1; holafrasik (I tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga di tandai dengan pembendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
  - b) Tahap 2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucap dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
- 3) Tahap III (Pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-

P-O anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.

- 4) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

**e. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

Menurut jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata
- 2) Lingkup kosakata dapat di ucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara, dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 5) Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap

apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.<sup>27</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

1. May Hanun Fadhillah. Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Perkembangan Bahasa Pada Kelompok B di TK ABA Karangagung Tuban.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan penelitian. Subyek penelitian yakni kepala sekolah, guru kelompok B dan peserta didik kelompok B, yakni sejumlah 12 anak. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Lalu teknik keabsahan data dengan cara ketekunan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, Persamaan terletak pada media yang digunakan yaitu media gambar seri. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana peneliti ini menggunakan PTK sedangkan saya menggunakan metode penelitian kuantitatif, selain itu penelitian ini ingin melihat sejauh mana kemampuan bercerita anak sedangkan saya melihat aspek perkembangan bahasa melalui metode bercerita.

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini, (Jakarta, Kencana, 2014), Hlm 78

2. Makhroja. Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Gambar Seri Pada Siswa Kelompok B Di KB-TK Al-Wahyu Rewwin Sidoarjo. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilatarbelakangi karena pentingnya perhatian terhadap kemampuan bercerita anak yang masih rendah, dikarenakan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih kurang dimanfaatkan. Sehingga peneliti menggunakan cara yang bisa meningkatkan kemampuan bercerita anak menggunakan media gambar seri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran dengan media gambar seri dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak serta mengetahui hasil peningkatan kemampuan bercerita anak menggunakan media gambar seri pada siswa kelompok B di KB-TK Al Wahyu Rewwin Sidoarjo.

Hasil penelitian menjelaskan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan media gambar seri memperoleh peningkatan yang baik dari tahap siklus I ke tahap siklus II. Hasil penilaian observasi aktivitas peserta didik memperoleh nilai akhir 65,28 menjadi 84,72 dan hasil penilaian observasi aktivitas pendidik memperoleh 61,11 menjadi 87,5. 2) Tahap pra siklus, terdapat 2 peserta didik yang tuntas memperoleh

nilai rata-rata 40,90 dengan persentase 18,18 %. Tahap siklus I, terdapat 5 peserta didik yang tuntas memperoleh nilai rata-rata 68,64 dengan persentase 45,45 %. disimpulkan bahwasanya kemampuan bercerita anak dapat ditingkatkan menggunakan media gambar seri.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, Persamaan terletak pada media yang digunakan yaitu media gambar seri. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana peneliti ini menggunakan PTK sedangkan saya menggunakan metode penelitian kuantitatif, selain itu penelitian ini ingin melihat sejauh mana kemampuan bercerita anak sedangkan saya melihat aspek perkembangan bahasa melalui metode bercerita.

3. Sri Safangati, Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Gambar Berseri Pada Anak Kelompok A Di TK Aba Barahan Galur Kulon Progo, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui media gambar berseri pada anak kelompok A TK ABA Barahan, Galur, Kulon Progo Yogyakarta. Kemampuan berbicara ditunjukkan oleh keberanian berbicara, kelancaran berbicara dan menceritakan kembali dengan urutan sesuai isi gambar. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak kelompok A di TK ABA



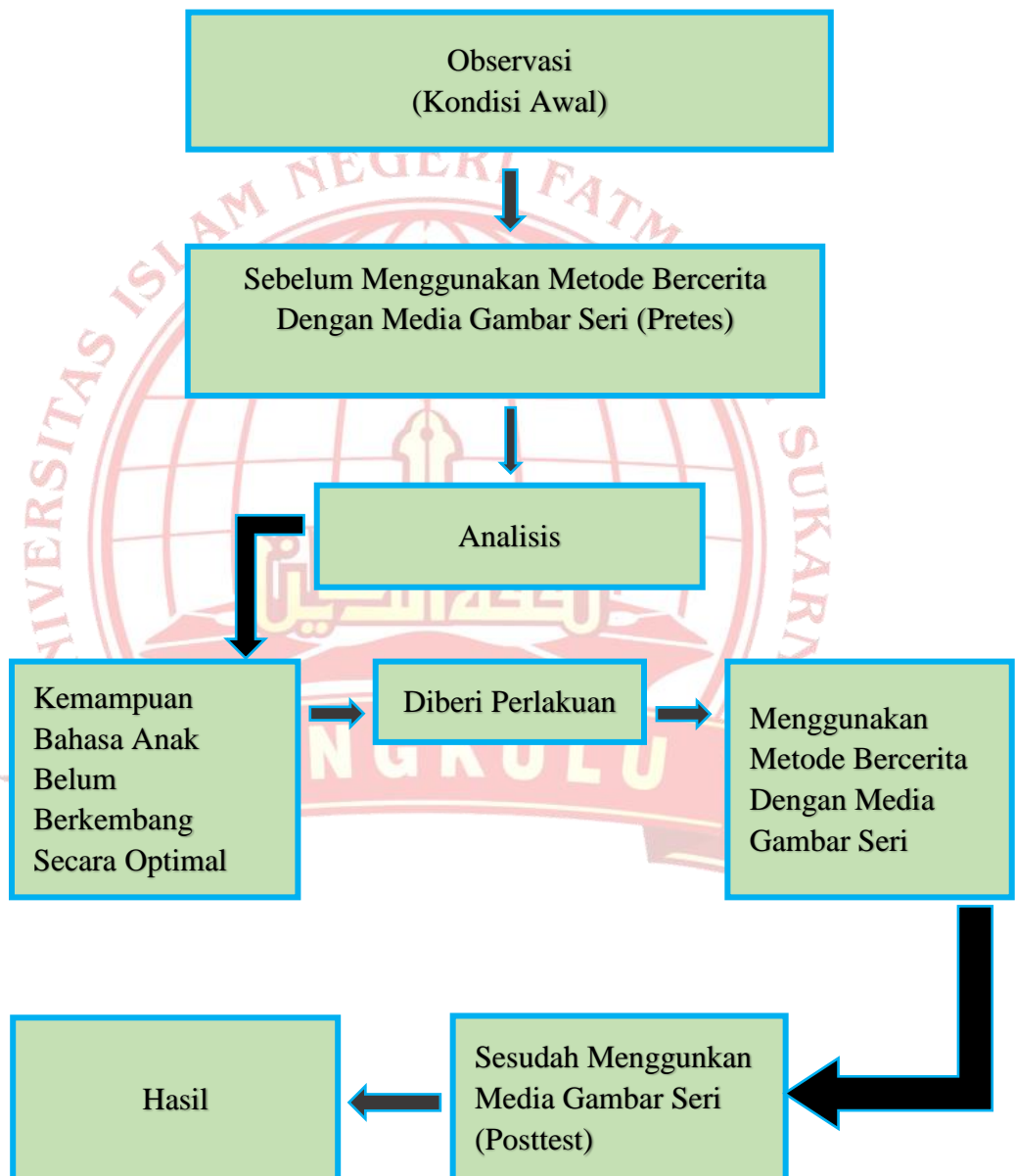
Barahan, Tirtorahayu, Galur, Kulon Progo. Jumlah anak sebanyak 20 anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar berseri dengan tema angin puting beliung, gunung meletus, banjir dan gempa bumi dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK ABA Barahan Galur Kulon Progo. Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: keberanian berbicara, kelancaran berbicara dan kemampuan mengurutkan kembali isi cerita. Langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A, meliputi: (1) meningkatkan keberanian berbicara anak dengan cara anak mendengarkan cerita dari guru dengan posisi sejajar dengan pandangan guru, sehingga cerita dalam gambar berseri dapat dengan jelas diterima oleh anak, (2) meningkatkan kelancaran berbicara anak dengan cara mengoptimalkan konsentrasi anak pada saat mendengarkan cerita yang disampaikan guru dengan membagi menjadi empat kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari lima anak.

Peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok A yang ditunjukkan oleh pencapaian skor sebelum tindakan 76 (31,67%) dan pada siklus I skor yang dicapai 148,5 (61,88%) dengan skor maksimal 240. Peningkatan skor dari sebelum tindakan ke tindakan siklus I mencapai 72,5 (30,21%). Pada tindakan siklus II mencapai skor 211 (87,917%) dengan skor maksimal 240. Peningkatan kemampuan berbicara dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II mencapai 62,5 (26,04%).

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, Persamaan terletak pada media yang digunakan yaitu media gambar seri. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana peneliti ini menggunakan kuantitatif deskriptif sedangkan saya menggunakan metode penelitian kuantitatif, selain itu penelitian ini ingin melihat sejauh mana kemampuan berbicara anak sedangkan saya melihat aspek perkembangan bahasa melalui metode bercerita.

### C. Kerangka Berfikir



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori penelitian yang di sajikan di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak di TK Lestari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah;

Ha : Terdapat pengaruh metode bercerita dengan media gambar seri terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun di TK Lestari Kecamatan Air Periukan.

H0 : Tidak terdapat pengaruh metode bercerita dengan media gambar seri terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun di TK Lestari Kecamatan Air Periukan.

